



Memori Kolektif Dalam Ruang Arsitektur Sebagai Media Analisis Desain Ruang Dalam Mengenang Konflik Sosial

Alderina Rosalia¹, Theo Fransisco², Rony S. Siswadi³

Prodi Arsitektur, Universitas Palangka Raya

Info Artikel

Histori Artikel:

Tanggal Submit 16/10/2024
Tanggal diterima 25/11/2024
Tanggal Publikasi 30/11/2024

Bagian ini diisi oleh Tim Jurnal ALIBI

ABSTRAK

Memori kolektif adalah elemen penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya suatu masyarakat, terutama dalam konteks peristiwa traumatis seperti konflik sosial. Arsitektur memiliki peran signifikan dalam menciptakan ruang yang mampu menjadi wadah bagi memori kolektif tersebut. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana desain arsitektur dapat digunakan untuk membentuk ruang memorial yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat mengenang, tetapi juga sebagai medium penyampaian narasi sejarah kepada generasi mendatang. Melalui analisis semiotika arsitektur, penelitian ini mengkaji strategi desain yang digunakan dalam menciptakan ruang yang mengintegrasikan simbol-simbol, tekstur, dan tata ruang yang memicu refleksi dan pemahaman mendalam tentang peristiwa konflik sosial. Studi kasus museum memorial di Indonesia digunakan sebagai bahan analisis untuk menggali hubungan antara ruang, memori, dan pengalaman pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen desain arsitektur yang tepat dapat memperkuat daya ingat kolektif, memberikan ruang kontemplasi, serta mendorong rekonsiliasi sosial melalui pemahaman yang lebih baik akan sejarah kelam. Memori kolektif, semiotika arsitektur, dan arsitektur memorial merupakan tiga elemen kunci dalam perancangan ruang memorial yang bermakna.

Kata Kunci : memori kolektif, arsitektur memorial, konflik sosial, semiotika arsitektur, ruang publik, narasi sejarah

Abstract

Collective memory is an important element in the formation of a society's social and cultural identity, especially in the context of traumatic events such as social conflict. Architecture plays a significant role in creating a space that can serve as a container for such collective memory. This article explores how architectural design can be used to form a memorial space that functions not only as a place of remembrance, but also as a medium for conveying historical narratives to future generations. Through an analysis of architectural semiotics, this study examines the design strategies used in creating a space that integrates symbols, textures, and spatial arrangements that trigger reflection and deep understanding of social conflict events. A case study of a memorial museum in Indonesia is used as the analytical material to explore the relationship between space, memory, and visitor experience. The results of the study show that the right

Corresponding Author:

Nama Author :
Alderina Rosalia
Theo Fransisco
Rony S. Siswadi

Email:
Alderinarosalia@arch.upr.ac.id

architectural design elements can strengthen collective memory, provide space for contemplation, and encourage social reconciliation through a better understanding of dark history. Collective memory, architectural semiotics, and memorial architecture are three key elements in designing a meaningful memorial space.

Keywords: *collective memory, memorial architecture, social conflict, architectural semiotics, public space, historical narrative.*

PENDAHULUAN

Arsitektur memiliki kemampuan untuk tidak hanya membentuk ruang fisik, tetapi juga menciptakan ruang yang bermakna bagi masyarakat melalui keterhubungannya dengan memori kolektif. Dalam konteks peristiwa sejarah yang traumatis, seperti konflik sosial, bencana alam, atau pergolakan politik, arsitektur memainkan peran penting dalam membantu masyarakat menghadapi, mengenang, dan memahami peristiwa tersebut. Memori kolektif, yang didefinisikan sebagai kumpulan ingatan dan pengalaman bersama dari suatu komunitas atau bangsa, memerlukan medium fisik yang mampu memperkuat keberadaannya dan membantu generasi mendatang memahami akar sejarah mereka. Dalam hal ini, desain ruang memorial menjadi sangat krusial [1].

Di Indonesia, beberapa peristiwa sejarah kelam seperti konflik sosial, pemberontakan, atau tragedi nasional lainnya telah melahirkan berbagai bangunan memorial dan museum yang dirancang untuk menjaga agar ingatan tentang peristiwa tersebut tetap hidup [2]. Contoh seperti Museum Tsunami Aceh, Museum Pancasila Sakti, dan Monumen Lubang Buaya menjadi bukti nyata bagaimana arsitektur dapat berfungsi sebagai penjaga ingatan kolektif dan sebagai medium refleksi bagi pengunjung [3].

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran arsitektur dalam menciptakan ruang memorial yang efektif untuk mengenang konflik sosial, khususnya dengan memanfaatkan teori semiotika arsitektur. Semiotika dalam arsitektur dapat dilihat sebagai alat untuk memahami bagaimana simbol, bentuk, material, dan tata ruang mampu berkomunikasi dengan pengunjung, menyampaikan narasi sejarah, dan memicu respon emosional [4]. Melalui analisis terhadap desain ruang memorial yang didirikan untuk mengenang konflik sosial di Indonesia, termasuk kasus Museum Memorial Sampit, artikel ini akan membahas bagaimana arsitektur dapat digunakan sebagai medium naratif yang memperkuat memori kolektif masyarakat.

Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana desain ruang yang dipadukan dengan elemen-elemen simbolik mampu menciptakan suasana reflektif dan kontemplatif, sehingga menghasilkan pengalaman yang bermakna bagi para pengunjung. Dengan demikian, arsitektur tidak hanya dilihat sebagai karya seni yang estetik, tetapi juga sebagai sarana yang dapat memperkuat ikatan sosial dan membantu proses rekonsiliasi melalui perenungan terhadap sejarah kelam suatu bangsa.



KAJIAN PUSTAKA

Memori Kolektif dan Ruang

Memori kolektif merujuk pada ingatan bersama yang dimiliki oleh sekelompok individu yang berasal dari pengalaman sejarah dan sosial yang sama. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Maurice Halbwachs [5] yang berpendapat bahwa ingatan manusia tidak hanya terbentuk secara individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Memori kolektif memberikan identitas bagi suatu komunitas, dan sangat dipengaruhi oleh institusi sosial seperti keluarga, negara, dan agama yang memperkuat nilai-nilai dan sejarahnya. Dalam konteks arsitektur, memori kolektif diwujudkan dalam bentuk bangunan, monumen, atau museum yang berfungsi sebagai medium untuk menjaga dan mengingat peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah suatu komunitas. Nora [6] memperkenalkan konsep "*lieux de mémoire*" atau "tempat memori," yang mengacu pada ruang-ruang fisik di mana memori kolektif terkristalisasi, seperti monumen, bangunan sejarah, atau bahkan lanskap tertentu. Tempat-tempat ini menjadi simbol bagi ingatan bersama yang akan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Arsitektur Memorial

Arsitektur memorial adalah bentuk arsitektur yang dirancang untuk mengenang peristiwa atau individu tertentu, biasanya terkait dengan sejarah kelam, seperti perang, bencana alam, atau tragedi sosial. Memorial memberikan tempat bagi refleksi, penyembuhan, dan pembelajaran tentang masa lalu. Menurut James E. Young [7] memorial berperan sebagai "*textbook in stone*" yakni arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan narasi sejarah kepada publik. Dalam arsitektur memorial, aspek emosional dan simbolik sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung.

Museum Tsunami Aceh oleh Ridwan Kamil, misalnya, adalah salah satu contoh bagaimana arsitektur memorial di Indonesia mampu menyampaikan memori bencana alam melalui desain yang dramatis dan simbolik. Begitu juga dengan Monumen Lubang Buaya yang secara fisik merepresentasikan peristiwa kelam dalam sejarah Indonesia, menggabungkan elemen narasi visual dan simbolis untuk menjaga memori kolektif.

Semiotika sebagai Pendekatan Makna Refleksi Sejarah

Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta bagaimana maknanya dihasilkan dan dipahami. Dalam arsitektur, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana elemen-elemen desain tertentu dapat menyampaikan pesan, makna, dan nilai-nilai kepada pengunjung. Menurut Charles Jencks [8] arsitektur bukan hanya tentang fungsi dan bentuk, tetapi juga tentang komunikasi melalui simbol, di mana arsitektur berfungsi sebagai "bahasa" yang berinteraksi dengan pengunjung. Dalam konteks memorial, simbol-simbol yang digunakan dalam desain dapat menciptakan hubungan emosional antara ruang dan pengunjung. Misalnya, penggunaan material, warna, tekstur, serta tata ruang dalam Museum Holocaust di Berlin oleh Daniel Libeskind menekankan ketidaknyamanan dan rasa kehilangan yang dialami korban Holocaust [9]. Simbolisme dalam arsitektur memorial dapat berperan penting dalam memicu respon emosional dan refleksi terhadap peristiwa sejarah. Menurut Barthes [10] simbol-simbol yang terdapat dalam arsitektur bersifat polisemik, artinya dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara tergantung pada latar belakang sosial dan budaya pengunjung. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen simbolik dalam ruang memorial dirancang agar dapat menjangkau audiens yang beragam dan menyampaikan pesan universal tentang memori dan refleksi sejarah.

Arsitektur dan Rekonsiliasi Sosial

Arsitektur memorial juga dapat berfungsi sebagai alat untuk rekonsiliasi sosial, di mana ruang-ruang yang diciptakan bukan hanya tempat untuk mengenang, tetapi juga untuk menyembuhkan luka-luka sosial yang diakibatkan oleh konflik. Menurut John Paul Lederach [11], proses rekonsiliasi tidak hanya membutuhkan dialog antarindividu, tetapi juga membutuhkan tempat di mana masyarakat dapat bersama-sama merenungkan sejarah dan mengatasi trauma kolektif. Ruang memorial seperti Memorial Konflik Sampit diharapkan mampu menjadi tempat di mana komunitas yang pernah terpecah dapat bersatu kembali melalui proses refleksi terhadap sejarah kelam mereka. Desain arsitektur yang memperhatikan aspek-aspek emosional dan simbolik ini penting untuk membantu mendorong proses penyembuhan dan menciptakan dialog antara berbagai kelompok yang terlibat.

STUDI KASUS MUSEUM TSUNAMI ACEH

Museum Tsunami Aceh adalah salah satu contoh bagaimana arsitektur dapat digunakan untuk menyampaikan narasi sejarah dengan cara yang mendalam dan simbolis. Dirancang oleh Ridwan Kamil, museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai medium visual dan emosional untuk menceritakan tragedi tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004. Museum Tsunami Aceh dirancang dengan bentuk yang menyerupai ombak besar, sebuah simbol yang langsung merujuk pada bencana tsunami itu sendiri. Bentuk bangunan ini memberikan pesan simbolis bahwa museum ini adalah perwujudan fisik dari peristiwa tsunami yang meluluhlantakkan Aceh. Selain itu, strukturnya yang monumental menciptakan kesan mendalam akan besarnya kekuatan alam dan dampaknya yang menghancurkan.



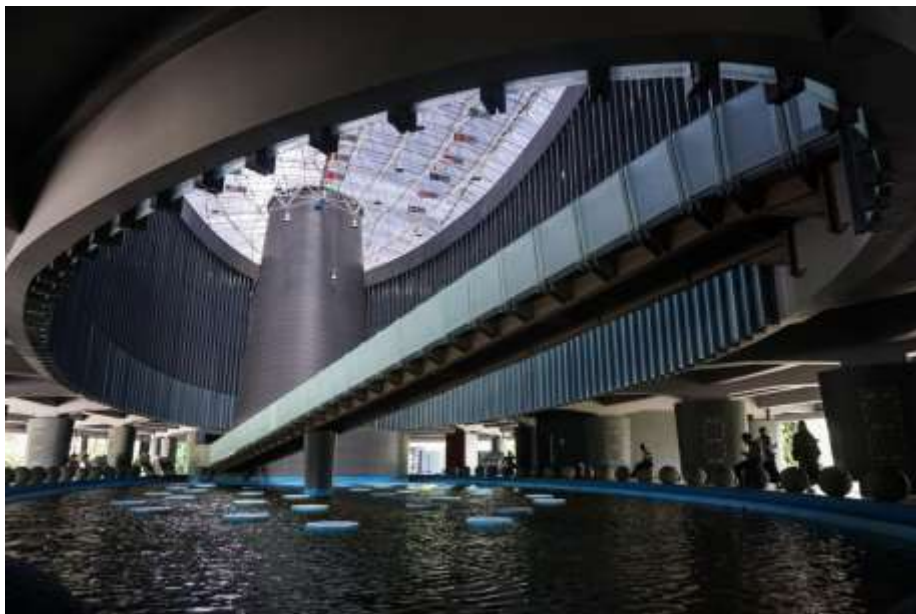
Gambar 1 Museum Tsunami Aceh [12]

Salah satu elemen paling emosional dalam museum ini adalah Lorong Tsunami, sebuah koridor panjang dan sempit dengan dinding-dinding tinggi yang disertai dengan suara air dan lantunan doa.



Gambar 2 Lorong Tsunami [13]

Ruang ini menciptakan suasana yang menekan dan klaustrofobik, yang dirancang untuk meniru perasaan putus asa dan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh para korban saat menghadapi bencana tersebut. Pengunjung yang melewati lorong ini akan merasakan pengalaman yang hampir fisik dari trauma yang dialami masyarakat Aceh.



Gambar 3 Simbolik Air dalam Desain [13]

Air merupakan elemen sentral dalam desain Museum Tsunami Aceh. Di bagian dalam museum, ada sebuah kolam besar yang melambangkan ketenangan setelah bencana dan proses penyembuhan pasca-tragedi. Penggunaan air ini tidak hanya mengingatkan pengunjung akan kekuatan tsunami, tetapi juga menggambarkan fase pemulihan, sebuah proses di mana masyarakat Aceh harus melewati trauma dan mulai bangkit kembali.



Gambar 4 Menara Cahaya (Light Tower) [13]

Museum ini juga memiliki Menara Cahaya setinggi 30 meter, yang berfungsi sebagai simbol harapan dan penyelamatan. Menara ini dapat dilihat dari kejauhan, mengingatkan para pengunjung dan masyarakat akan semangat untuk terus bangkit setelah bencana. Menara ini melambangkan kebangkitan masyarakat Aceh setelah dihantam bencana dahsyat, memberikan pesan simbolis tentang ketahanan manusia dan optimisme untuk masa depan.



Gambar 5 Dinding Kenangan [13]

Di dalam museum, terdapat dinding yang berisi nama-nama korban tsunami. Ini berfungsi sebagai peringatan dan pengingat akan besarnya kehilangan yang dialami masyarakat Aceh. Elemen ini menghadirkan aspek personal dari tragedi tersebut, mengundang pengunjung untuk merenung dan mengingat individu-individu yang tewas dalam bencana. Dengan memasukkan nama-nama ini ke dalam arsitektur museum, pengalaman pengunjung menjadi lebih intim dan bermakna, menghadirkan rasa empati terhadap para korban. Tata ruang museum dirancang untuk mencerminkan perjalanan emosional dari ketakutan dan kehilangan menuju pemulihan dan harapan. Ketika pengunjung memasuki museum, mereka dibawa melalui ruang-ruang yang secara emosional berat, seperti Lorong Tsunami, yang menggambarkan saat-saat bencana. Selanjutnya,

mereka dibawa ke ruang-ruang yang lebih terang dan terbuka, seperti ruang refleksi dengan kolam air yang tenang, yang memberikan perasaan damai dan optimisme. Tata ruang ini menciptakan pengalaman naratif di mana pengunjung secara bertahap dibawa dari perasaan trauma menuju pemulihan.

Tabel 1 Ruang dan Fasilitas Museum Tsunami, Aceh

Fasilitas	Lantai 1	Lantai 2	Lantai 3	Lantai 4
Ruang pameran tetap,	Barang koleksi tsunami seperti Helikopter, Bus, kolam foto	Japan Corner, barang bekas seperti Kepala PMI, spot	Pameran Temporer	Café rooftop, dan
Ruang pameran sementara,	Lorong Tsunami	Miniature Museum Tsunami,	Jendela Masa lalu yang berupa replika Gua Ek Leuntie,	Tempat evakuasi
Rooftop,	Memori Hall,	Ruang Audio Visual,	Ruang Perdamaian MoU Helsinki,	
Taman,	Sumur doa,	Pameran Temporer Animal Insting.	Ruang seminar Smong Box,	
Ruang audio visual,	Lorong kebingungan,	Memori Tsunami,	Ruang Perpustakaan,	
Ruang parkir,	Jembatan perdamaian,	Miniatur Aceh,	Tempat wudhu dan mushalla,	
Ruang galeri,		Visual ragam kebudayaan Aceh, kemudian masuk ke gelombang visual tsunami, puing-puing pasca tsunami seperti motor, jam, masjid, mobil, sepeda dan miniature kapal apung,	Galery foto pasca tsunami	
Ruang merokok,		Visual negara yang membantu dan turun tangan saat tsunami 2004,	Kantor Administrasi	
Mushala/tempat shalat,,		Gallery keadaan pasca tsunami,	Toilet	
Mini restoran/cafe,		Ruang rapat, dan		
Toko cinderamata,		Ruang menyusui,		
Toilet umum dan toilet VIP,				
ATM,				
Lift, dan				

Kursi roda,

Sumber : Website Resmi Museum [14]

Arsitektur museum juga memanfaatkan cahaya dan bayangan untuk menciptakan suasana yang mendalam dan simbolis. Pencahayaan alami dari menara cahaya, misalnya, menyimbolkan "cahaya di ujung terowongan" atau harapan di tengah kegelapan tragedi.



Tabel 2 Display Foto Penyintas Tsunami Aceh [13]

Di ruang-ruang lain, bayangan diciptakan untuk menggambarkan suasana suram yang mencerminkan penderitaan dan ketakutan selama bencana terjadi. Dengan cara ini, arsitektur museum berperan sebagai alat naratif yang memandu emosi dan pemahaman pengunjung. Material yang digunakan dalam Museum Tsunami Aceh, seperti beton kasar dan batu alam, mencerminkan ketahanan serta kekuatan alam yang tidak dapat diprediksi. Bahan-bahan ini berfungsi untuk mengingatkan bahwa meskipun teknologi manusia bisa canggih, alam tetap memiliki kekuatan yang jauh lebih besar. Penggunaan material ini juga menciptakan tekstur yang memberikan kesan kasar dan berat, menggambarkan betapa kuatnya dampak tsunami terhadap fisik dan emosi masyarakat Aceh.



Tabel 3 Diorama dan Instalasi Multimedia [13]

Museum ini juga dilengkapi dengan diorama dan instalasi multimedia yang menggambarkan peristiwa tsunami. Ini termasuk rekaman video, gambar-gambar dari kejadian, serta narasi audio yang menceritakan pengalaman orang-orang yang selamat. Melalui media ini, narasi sejarah disampaikan dengan cara yang langsung dan mendalam, mengajak pengunjung untuk merasakan kembali momen-momen ketika tsunami terjadi.

PEMBAHASAN

Museum Tsunami Aceh menghadirkan pesan, makna, dan nilai-nilai melalui pendekatan semiotika arsitektural dengan memanfaatkan elemen-elemen desain yang berfungsi sebagai tanda atau simbol. Setiap aspek arsitekturnya dirancang untuk "berbicara" kepada pengunjung, mengomunikasikan narasi sejarah bencana, serta mengajak mereka merenungkan dan merasakan kembali peristiwa tersebut.

Tabel 4 Temuan Elemen Simbolis pada Museum Tsunami, Aceh

Bentuk Bangunan sebagai Simbol Tsunami	Bentuk keseluruhan bangunan yang menyerupai gelombang besar langsung merujuk pada peristiwa tsunami yang melanda Aceh. Dalam semiotika, bentuk ini adalah tanda ikonik yang menghubungkan pengunjung dengan fenomena alam yang menghancurkan tersebut. Bentuk ini menimbulkan pemahaman instan bahwa museum ini dibangun untuk mengenang tsunami, sehingga menjadi simbol peringatan sekaligus refleksi tentang kekuatan alam yang tidak dapat dihindari.
Lorong Tsunami sebagai Representasi Ketakutan dan Kehilangan	Lorong Tsunami yang sempit, gelap, dan disertai suara air adalah tanda simbolis yang merepresentasikan perasaan takut, panik, dan keputusasaan yang dirasakan oleh para korban. Dalam semiotika, pengalaman melewati lorong ini bersifat indeksikal —yaitu secara langsung menandai dan menggambarkan situasi nyata yang dihadapi oleh masyarakat Aceh saat peristiwa terjadi. Ruang ini tidak hanya menunjukkan ketakutan, tetapi juga mengajak pengunjung merasakannya secara emosional.
Air sebagai Simbol Kehidupan dan Kehancuran	Elemen air digunakan secara simbolis untuk mewakili dua sisi dari tsunami—sebagai sumber kehidupan dan juga penghancur. Di satu sisi, air adalah simbol penyembuhan dan ketenangan, seperti yang terlihat dalam kolam refleksi di dalam museum. Di sisi lain, air menjadi tanda kehancuran besar yang dihasilkan oleh gelombang tsunami. Kontras ini mencerminkan bagaimana alam dapat

	membawa kehancuran tetapi juga menjadi sumber regenerasi, sejalan dengan nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.
Menara Cahaya sebagai Simbol Harapan	Menara Cahaya setinggi 30 meter, yang terlihat dari kejauhan, melambangkan harapan dan kebangkitan setelah bencana. Dalam semiotika, cahaya sering dianggap sebagai simbol kehidupan, harapan, dan pencerahan. Menara ini menjadi tanda simbolis bagi masyarakat Aceh yang, meskipun dilanda tragedi besar, tetap memiliki kekuatan untuk bangkit. Ini memberikan pesan optimisme bagi pengunjung, mengingatkan bahwa setelah bencana besar selalu ada harapan untuk pemulihan.
Nama-nama Korban sebagai Tanda Pengingat Kolektif	Dinding yang menampilkan nama-nama korban tsunami menjadi tanda simbolik yang kuat untuk peringatan dan penghormatan. Nama-nama ini adalah tanda referensial , menghubungkan pengunjung dengan individu yang telah hilang, dan secara kolektif menyampaikan makna tentang skala kehilangan serta dampak emosional yang dialami oleh masyarakat. Hal ini juga menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan, di mana setiap individu dikenang dan dihormati.
Tata Ruang yang Menciptakan Narasi Emosional	Tata ruang Museum Tsunami Aceh tidak hanya menjadi tempat pameran artefak, tetapi juga menyampaikan narasi melalui pengaturan ruang yang mencerminkan perjalanan emosional dari tragedi menuju pemulihan. Perjalanan dari ruang-ruang yang gelap dan sempit menuju ruang refleksi yang terbuka dan tenang menciptakan tanda-tanda simbolik tentang proses penyembuhan. Ini mencerminkan narasi tentang bagaimana masyarakat Aceh melewati masa-masa sulit, tetapi akhirnya menemukan kedamaian dan harapan.
Material dan Tekstur sebagai Simbol Ketahanan	Penggunaan material seperti beton kasar dan batu alam dalam desain bangunan adalah tanda ikonik yang menggambarkan ketangguhan dan ketahanan. Beton, yang kuat dan kokoh, menjadi simbol bahwa masyarakat Aceh, meskipun dihancurkan oleh tsunami, mampu bertahan dan bangkit kembali. Tekstur kasar pada material juga dapat dipahami sebagai tanda penderitaan dan luka yang

	dialami, tetapi tetap menunjukkan kekuatan untuk bertahan.
Simbolisme Spiritual	Museum juga memanfaatkan simbol-simbol spiritual yang kuat, terutama bagi masyarakat Aceh yang mayoritas Muslim. Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdengar di beberapa bagian museum berfungsi sebagai tanda religius yang mencerminkan keimanan dan kepercayaan bahwa peristiwa ini adalah bagian dari takdir Tuhan. Ini mengajak pengunjung untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang bencana ini sebagai ujian spiritual, memperkuat nilai-nilai religius dalam memaknai tragedi.
Cahaya dan Bayangan sebagai Simbol Kontras Hidup	Penggunaan cahaya dan bayangan dalam ruang museum berfungsi untuk memperkuat narasi simbolis. Cahaya yang muncul di ruang refleksi melambangkan pencerahan dan pemulihan, sedangkan bayangan di ruang-ruang gelap menggambarkan kesedihan dan trauma. Kontras antara keduanya adalah tanda simbolis tentang dualitas hidup—bahwa dalam setiap kegelapan ada potensi untuk cahaya dan harapan. Ini menyampaikan nilai-nilai tentang keberanian dan ketahanan dalam menghadapi tragedi.
Diorama dan Media Interaktif sebagai Alat Naratif	Diorama dan instalasi multimedia yang ada di museum berfungsi sebagai tanda naratif yang menyampaikan cerita secara visual dan interaktif. Diorama-diorama yang menggambarkan momen-momen tsunami memberikan representasi visual yang kuat tentang bencana, membuat pengunjung dapat merasakan kembali tragedi tersebut. Instalasi audio-video juga berperan sebagai tanda simbolis yang membawa suara dan visual dari masa lalu ke hadapan pengunjung, memberikan nilai edukatif sekaligus emosional.

Sumber : Penulis, 2024

Museum Tsunami Aceh menggabungkan elemen spiritual yang penting bagi masyarakat Aceh, yang mayoritas Muslim. Lorong Tsunami misalnya, dilengkapi dengan suara azan dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan, memberikan perasaan bahwa bencana ini bukan hanya peristiwa alam, tetapi juga sebuah ujian dari Tuhan. Ini memberikan dimensi spiritual yang mendalam, memperkuat narasi bahwa Aceh, sebagai wilayah yang religius, harus melalui ujian ini dengan ketabahan dan iman. Pendekatan semiotika arsitektur di Museum Tsunami Aceh berfungsi untuk menyampaikan makna dan pesan yang mendalam kepada pengunjung melalui simbol-simbol fisik, emosional, dan spiritual. Setiap elemen arsitektur, mulai dari bentuk bangunan hingga tata ruang dan elemen simbolis lainnya, dirancang untuk menyampaikan narasi tragedi dan pemulihan dengan cara yang

memengaruhi pemahaman, perasaan, dan kesadaran pengunjung. Dengan cara ini, museum ini tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak, tetapi juga menjadi media simbolik yang hidup dan berinteraksi dengan pengunjung dalam mengingat dan memahami sejarah bencana besar tersebut.

KESIMPULAN

Melalui Arsitektur, Museum Tsunami Aceh dapat dirancang untuk menyampaikan narasi sejarah tsunami secara mendalam dan simbolis melalui beberapa elemen desain utama. Bangunan yang berbentuk ombak besar melambangkan kekuatan bencana, sementara Lorong Tsunami yang sempit dan gelap dengan suara air menciptakan suasana emosional, meniru ketakutan yang dirasakan para korban. Penggunaan air dalam kolam mencerminkan ketenangan dan penyembuhan setelah bencana. Menara Cahaya setinggi 30 meter menjadi simbol harapan dan kebangkitan, sedangkan dinding yang menampilkan nama-nama korban memperkuat rasa kehilangan. Tata ruang museum dirancang untuk membawa pengunjung dari trauma menuju refleksi dan harapan, didukung oleh permainan cahaya dan bayangan yang menciptakan suasana kontemplatif. Selain itu, material alami seperti beton kasar menggambarkan kekuatan alam yang tidak terduga. Diorama dan instalasi multimedia memberikan pengalaman visual dan emosional yang mendalam tentang peristiwa tsunami, sementara unsur spiritual, seperti lantunan doa, menambah dimensi religius, mengajak pengunjung untuk merenungkan bencana sebagai ujian keimanan.

Pendekatan semiotika arsitektur di Museum Tsunami Aceh secara efektif menyampaikan pesan dan makna melalui simbol-simbol fisik dan emosional. Setiap elemen arsitektur, seperti bentuk bangunan, lorong, cahaya, dan material, dirancang untuk menceritakan narasi tragedi tsunami dan proses pemulihan. Simbol-simbol tersebut memengaruhi pengalaman emosional dan kesadaran pengunjung, menjadikan museum ini lebih dari sekadar ruang pameran, tetapi sebagai media interaktif yang mendalam untuk mengenang dan memahami peristiwa bencana tersebut. Memori kolektif, semiotika arsitektur, dan arsitektur memorial merupakan tiga elemen kunci dalam perancangan ruang memorial yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. G. Said, N. E. T. I. Santosa, and A. Zuhdi Dh, "Ingatan sejarah kolektif wong cilik tentang Pilpres 2019." Pena Jaya Pers, 2023.
- [2] M. P. melalui Diorama, K. K. Singasari, V. J. Gunadi, and D. D. Prianti, "Narasi Visual Museum," *Mengakurasi Masa Lalu, Mengintip Masa Depan Represent. Memori Kolekt. dan Prakt. Museum Masa Kini di Indones.*, p. 75, 2023.
- [3] M. Effendhie, "Arsip, Memori, dan Warisan Budaya," *Publ. Dan Pameran Arsip*, 2019.
- [4] A. Dharma, "Semiotika dalam arsitektur," *Univ. Gunadharma. Jakarta*, 2016.
- [5] M. Halbwachs, *On collective memory*. University of Chicago press, 2020.
- [6] P. Nora, "Between memory and history: Les lieux de mémoire," *representations*, pp. 7–24, 1989.
- [7] J. E. Young, "Memory and counter-memory," *Harvard Des. Mag.*, vol. 9, no. Fall, 1999.
- [8] C. Jencks, *The new paradigm in architecture: the language of post-modernism*. Yale University Press, 2002.
- [9] A. Sachs, V. Magnago Lampugnani, and A. Sachs, "Daniel Libeskind. Jewish Museum," in *Museums for a new millennium: concepts, projects, buildings*, Prestel Munich; London, 2001, pp. 100–107.
- [10] N. K. Denzin, "On semiotics and symbolic interactionism," *Symb. Interact.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–19, 1987.

- [11] J. P. Lederach, "Sustainable reconciliation in divided societies," *Washington, DC USIP*, 1997.
- [12] S. Yulinnas, "Foto Udara : Museum Tsunami Aceh," 2021.
<https://photo.sindonews.com/view/21231/melihat-kemegahan-museum-tsunami-aceh-rancangan-ridwan-kamil> (accessed Apr. 14, 2024).
- [13] H. Razali, "Menyusuri Jejak Duka di Museum Tsunami Aceh," 2024.
<https://acehkini.id/menyusuri-jejak-duka-di-museum-tsunami-aceh/> (accessed May 09, 2024).
- [14] "Fasilitas Museum Tsunami Aceh."
<https://museumtsunami.acehprov.go.id/halaman/fasilitas-museum-tsunami-aceh> (accessed Jun. 04, 2024).